

Historiografi Sekularisasi Pasar pada Masyarakat Muslim Indonesia dimasa Kolonial Belanda (1602 - 1942)

Arip Rahman¹, Ilyas Marwal² dan Muhammad Maulana Hamzah³

¹Institut Agama Islam Tazkia, email:arip.rahaman@tazkia.com

²Universitas Islam Internasional Indonesia, email: marwal@uiii.ac.id

³UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi, email:emzacorp@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to capture the historiography of market and economics activities in Indonesia during dutch colonialization. Historical studies began when VOC was established in 1602 and end before the arrival of Japan, its counted three and half centuries. However, the colonial economics and culture such as monopoly, divide et empera etc has always been opposed by religious leaders who have succeeded in keeping and spreading religious values through cultural and educational approaches. The object of this research is focused on development Moslem economics activies during colonialization. This research uses the content analysis method and historical review of books and documents relating to the research object. Historiography analysis is used to select the valid resources according to the historian during 1602-1942. the Preliminary study found that historiography is close to subjective preferences, then in this research uses the comparative analysis to compare between muslim, dutch/colonial, and outsider historian. The research findings are divided into four sections they are Internalization of Market Secularism in Indonesia, The struggle period of Islamic Scholars, Market Transformation in Indonesia and Great Depression Period.

Keyword: Secularization, historiography, market, Indonesia.

PENDAHULUAN

Sekularisme didefinisikan sebagai pemisahan antara peran agama dalam kehidupan bernegara dan masyarakat. Peran agama dibatasi hanya dalam praktik ibadah saja, tidak merambah pada praktek ekonomi. Sekularisme awalnya muncul di Yunani, dan Romawi kuno serta agama-agama di timur yang punya kepercayaan kepada Dewa, lalu berkembang pada masa afilarung (pencerahan) ketika gereja berkuasa di Eropa, yang akhirnya melahirkan gerakan untuk memutuskan hubungan antara agama dan kebudayaan, dikarenakan perkembangan ilmu pengetahuan yang terhambat karena pengaruh doktrin gereja yang cukup dominan (Maarif, 1985)

Dalam konteks agama Islam dan masyarakat muslim, konsep Sekularisme tidak punya pijakan historis karena perbedaan sejarah antara budaya eropa dan dunia Islam (Parangrangi, 2010) Maka konsep Sekularisme dan sekularisasi memang harusnya hanya

dapat digunakan untuk menjelaskan sejarah barat dan tidak diperluas dikawasan non barat. Maka Islam menentang sekularisme karena bertentangan dengan ajaran Islam yang rahmatan li'alaamin.

Di Indonesia, pemikiran Sekuler pertama kali dibawa oleh para pelancong portugis lalu dilanjutkan dengan proses Sekularisasi melalui penjajahan Belanda selama 3,5 abad. Praktek Sekularisme tersebut kini tercermin dalam bidang ekonomi, diantaranya pendirian De Javasche Bank yang kini bertransformasi menjadi Bank Indonesia (Museum BI, 2019), pemberlakuan uang kertas, (Suhandi, 2012) praktik monopoli, dan hukum terkait hutang piutang.

Namun di Era milenial prinsip sekularisme lebih banyak dipengaruhi oleh kepercayaan manusia modern bahwa adanya kesesuaian ide Sekuler dengan perkembangan zaman yang selalu berubah, dan kebebasan yang menjamin kemajuan teknologi dan gaya hidup manusia (Ashidqi, 2014) Dalam konteks sekularisasi ekonomi adalah masifnya penggunaan dana riba dalam membiayai dan memfasilitasi kebutuhan negara, dari pembangunan infrastruktur, penggajian pegawai, pemberian beasiswa hingga pelayanan sosial. Dari sisi ekonomi, kebutuhan akan gaya hidup yang semakin meningkat memaksa seseorang untuk memisahkan batasan-batasan agama dalam praktik ekonomi, sehingga dengan mudah terjebak dalam hal yang haram. Jargon-jargon seperti "mencari yang haram aja susah apalagi mencari yang halal" adalah salah satu bukti bahwa paham sekuler sudah mulai merambah dalam praktek ekonomi sehari-hari. Dalam salah satu hadits nabi yang masyhur dalam menyikapi akhir zaman yaitu:

"Akan datang suatu masa pada umat manusia, mereka tidak lagi peduli dengan cara untuk mendapatkan harta, apakah melalui cara yang halal ataukah dengan cara yang haram". [HR Bukhari].

Dalam perjalannya sekularisasi praktek ekonomi di Indonesia tidak berjalan mulus. Karena doktrin Islam sangat kuat untuk menghalauanya, diantaranya peran sekolah Islam dan pesantren sebagai penjaga nilai agama yang hingga kini masih eksis sejak zaman sekolah rakyat, sekolah negeri hingga sekolah bertaraf internasional (Yulianti, 2016). Bentuk perlawanan itu juga dapat dilihat dari penyebaran simbol-simbol Islam dan perda-perda daerah yang cenderung mengarahkan masyarakatnya untuk kembali pada nilai Islam (Hudaeri, 2016)

Maka penelitian ini berusaha melacak jejak Sekularisasi praktek ekonomi dalam rekam sejarah masyarakat muslim di Indonesia dengan metode historiografi. Konsep historiografi berupaya mendeskripsikan telaah historis dalam bentuk grafis berdasarkan catatan sejarawan dizamannya agar mudah dipahami sehingga dapat menjelaskan poin utama dari objek sejarah yang sedang diteliti. Tujuannya dapat menemukan gambaran utuh tentang pola internalisasi nilai sekuler dari setiap generasi dan peran agama dalam mempertahankan nilai luhurnya.

TINJAUAN PUSTAKA

Sekularisme

Sekuler yang berasal dari bahasa Latin "Saeculum" Yang memiliki dua konotasi yaitu masa dan tempat. Waktu menunjukkan saat ini (sekarang), sedangkan tempat dinisbatkan kepada Dunia (Al-Attas, 1993). Menurut Cornelis Van Peursen, sebagaimana dikutip Harvey Cox (1966), mendefinisikan sekularisme sebagai pembebasan manusia dari agama dan persoalan metafisika yang mengatur nalar dan bahasanya dan terlepasnya dunia dari pengertian-pengertian religius semu, terhalauanya semua pandangan-pandangan dunia yang tertutup, terpatahannya semua mitos supranatural dan lambang-lambang suci. Dalam Ensiklopedi Indonesia sekuerisme adalah suatu paham perorangan, golongan, atau masyarakat yang berhaluan dunia, artinya semakin berpaling dari agama, atau kurang peduli pada norma-norma yang dianggap kekal (Shadily, H. 1984). Sekularisme di Turki yang diinissiasi oleh Kemal Pasha Attaturk banyak diilhami oleh Ziya Gokalp (1924) yang menggabungkan 3 ide yaitu Pan Turkisme, Islam dan modernisasi barat. Konsep ziya gokalp mengajak yurki untuk melihat barat, tanpa meinggalkan identitas Islam dan keturkian. Lebih awal lagi ada George Jacob Holyoake (1896) yang mendefinisikan sekulerisme sebagai sistem etik yang didasarkan pada prinsip-prinsip moral alami (duniawi) dan terlepas dari agama atau prinsip supernatural. Namun ia juga membedakan konsep sekularisme dari sekularisasi. Sekularisme lebih terbatas jangkauannya dari pada sekularisasi, yang membela pencaharian-pencaharian yang sekuler melawan teologi. Akan tetapi pengetahuan yang murni sekular terbatas pada pencaharian-pencaharian dirinya sendiri. Holyoke tidak percaya tuhan, tapi juga menganggap ateisme negative jadi ia lebih suka menyebutnya sekalrisme.

Dalam bahasa Arab, istilah *laa diniyyah* atau *dunyawiyyah* digunakan untuk mendefinisikan sekular. yang maknanya berlawanan dengan akhirat dan secara spesifik, yakni sesuatu yang tidak ada kaitan dengan agama (Qaradhwaw, 2000). Menurut Al-Attas (1995) kata "Secular" diterjemahkan kedalam bahasa Arab (oleh orang Barat Kristen) menjadi 'almany, yang berarti *laysa min arbab al-fann aw a-lhifrah* dan "Secularity" diterjemahkan menjadi *al-ihtimam bi umur al-dunya*, sedangkan "Secularize" diterjemahkan menjadi *hawwal ila gharad 'alamy ay dunyawiyy*. pengertian inilah yang kini banyak diikuti oleh sebagian besar umat Islam. Sekularisme dalam konteks ekonomi dapat diartikan sebagai pemisahan nilai-nilai agama dalam praktik ekonomi, baik yang dilakukan individu ataupun kelompok. Dalam bidang ekonomi, sekularisme akan berdampak kepada tindakan manusia yang memiliki prinsip Utilitarianisme. Manusia membedakan "benar" dan "salah", "baik" dan "buruk" hanya dari kacamata kesenangan belaka (Chapra, 2000).

Historiografi

Secara singkat, makna historiografi adalah penulisan sejarah. Menurut Kartodirdjo (1982), historigrafi adalah penulisan sejarah yang merupakan representasi kesadaran penulis sejarah di masanya. Sedangkan menurut Abdurrahman D, (1999) historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Jadi dapat disimpulkan historiografi adalah bentuk publikasi, baik lisan

maupun tulisan, mengenai peristiwa atau kombinasi peristiwa-peristiwa di masa lampau yang ditulis oleh sejarawan di masanya sebagai bentuk kesadarannya terhadap perkembangan budaya dimasa para sejarawan hidup.

Sedangkan Historiografi Islam menurut Iryana W (2017), adalah penulisan sejarah Islam yang sebagian ditulis dalam bahasa Arab. Dengan tujuan untuk menunjukkan perkembangan konsep sejarah Islam baik dalam bentuk pemikiran maupun pendekatan ilmiah. Secara spesifik metode ini berusaha menguraikan pertumbuhan, perkembangan dan kemunduran bentuk-bentuk sikap yang digunakan dalam pengujian bahan-bahan sejarah.

Agama dan Praktek Ekonomi

Perspektif agama memiliki peran sentral dalam hubungan antara budaya suatu masyarakat dan praktek ekonomi karena agama sangat dekat kaitannya dengan budaya (Asmin F, 2018) Leiknes (2009) dalam Chavoshbashi et al. (2012) mengungkapkan bahwa agama memiliki serangkaian nilai-nilai yang dipegang teguh oleh pengikut-pengikutnya. Barro dan McCleary (2003) dalam Chavoshbashi et al (2012) mengemukakan kepercayaan agama dapat menstimulasi pertumbuhan ekonomi karena kegiatan ritual agama tertentu dapat meningkatkan produktifitas.

Sebagai contoh di Indonesia, ada dalam budaya silaturrahmi mudik lebaran, peningkatan konsumsi di Bulan Ramadhan, peningkatan demand pada saat hari raya keagamaan tertentu. Pada masyarakat Minangkabau (Asmin et al, 2017), budaya arisan adalah bentuk kolektivitas masyarakat untuk menyuburkan nilai-nilai sosial dalam ekonomi keluarga. Selain itu, hubungan nilai-nilai sosial dan individu dapat berkaitan dengan peran komunikasi. Kusumastuti dan Priliantini (2017) membuktikan bahwa komunikasi memiliki peran signifikan dalam mengangkat perkembangan budaya daerah dan kearifan lokal guna mendukung pariwisata didaerah Dieng.

Menurut Hernawati (2012) sebagaimana ditulis dalam laman Marketing.co.id diantara 10 karakter unik dari konsumen di Indonesia adalah memiliki perhatian yang serius terhadap faktor agama. Menurutnya, tren Pangsa pasar dari produk-produk bernilai agama akan semakin besar. Instrumen keuangan syariah akan semakin diminati. Produk lainnya seperti buku, film, makanan, telekomunikasi, dan bahkan media yang membawa pesan-pesan keagamaan akan semakin berkembang.

Penelitian Terdahulu

Hudaeri M, (2016) mengkaji pertentangan umat Islam di Banten dengan paham Sekularisasi. Penelitiannya menemukan bahwa pola gerakan Islamisasi tidak diarahkan pada gerakan mendirikan negara Islam tapi lebih kepada transformasi diri menjadi muslim yang baik. Maka bentuk pertentangan tersebut disalurkan dalam bentuk Islamisasi ruang publik di Banten seperti keharusan untuk berjilbab bagi wanita muslimah dan pemasangan nama-nama Allah (Asmā' al-Ḥusnā) dan pesan-pesan Islam lainnya di beberapa jalan raya utama Saleh NM, et al (2018) mengkaji kelahiran pemikiran liberal dimasyarakat barat dalam bentuk historiografi. Penelitiannya menggunakan metode content analysis pada literature terkait. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pemikiran liberal berasal dari

paham sekuler yang mempertentangkan antara doktrin agama (gereja) dan ilmu pengetahuan yang berseberangan sehingga melahirkan paham bahwa kejayaan dunia tidak akan tercapai jika seseorang masih terbelenggu aturan agama. Paham ini juga mulai banyak memengaruhi sebagian kecil masyarakat Malaysia seperti model hijab, imam sholat laki-laki, wali pernikahan dan terkait pembagian waris.

Ismail MS, (2014) secara khusus mengkaji kritik Yusuf Qordhowi terhadap paham sekuler yang bukan tradisi Islam, tetapi tradisi Barat yang dicoba diterapkan ke dalam Islam. Sekularisme muncul akibat trauma sejarah, sedangkan Islam tidak mempunyai trauma sejarah. Sekularisme memang sangat cocok dengan pandangan Yahudi-Kristen yang terbaratkan, namun sekularisme sangat tidak cocok dengan Agama Islam yang final dan otentik. Isputaminingsih. (2014) secara spesifik mengkaji internalisasi paham sekuler di negara Turki. Hasil penelitiannya menunjukkan munculnya ide-ide pembaruan seperti westernisme, nasionalisme, dan sekularisme memberikan dorongan bagi golongan pembaruan Turki di bawah pimpinan Mustafa Kemal Ataturk untuk mengganti sistem pemerintahan Kesultanan menjadi Republik Turki. Pembaharuan berdasarkan paham sekuler di Turki dilakukan dengan 5 cara yaitu (1), mereformasi Negara yaitu merubah sistem dari Kesultanan menjadi Republik. (2), mereformasi agama bertujuan untuk memisahkan agama dari urusan negara (3), mereformasi bahasa yaitu merubah tulisan Arab dengan Latin. (4), mereformasi hukum yaitu menggantikan Hukum Syariah dengan Undang-Undang Sipil Swiss. (5), mereformasi Pendidikan

METODE RISET

Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu semua bentuk data yang terkait dengan tema penelitian mencakup jurnal, buku, artikel, babat, lembaran dan sumber telaah bahasan. Sumber utamanya berasal dari perpustakaan nasional republik Indonesia, dan beberapa literatur klasik pada perpustakaan daerah dan pesantren tertentu. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan library research dengan metode historiografi, yaitu sumber data sekunder dipilih dan discreening berdasarkan penulis/ historian yang hidup ditahun kejadian itu berada. Selanjutnya pendekatan content analysis digunakan untuk memfokuskan kajian pada internaliasi prinsip Sekularisasi dalam aspek praktik ekonomi dalam masyarakat muslim di Indonesia. Untuk menghindari subjektifitas dan preferensi sumber data, dilakukan historiografi secara komparatif dengan latar belakang historian yang beragam

PEMBAHASAN

Berdasarkan kajian pustaka yang mendalam terhadap isu sekularisasi ekonomi dan Islam dalam rentang tahun 1602-1942, penulis membagi hasil penelitian menjadi empat bagian yaitu Internalisasi Sekularisasi Pasar di Indonesia, Periode Perlawanan Ulama, Transformasi Pasar di Indonesia, dan Periode Great Depression 1930.

Internalisasi Sekulerisme Pasar di Indonesia

Wallace (1869) dan William Marsden (1811) sepakat bahwa kemajuan suatu daerah atau lahirnya kaum beradab disuatu daerah lebih dikarenakan peran agama ketimbang budaya. Utamanya adalah agama Islam (Mahomatenisme) yang hampir dianut semua masyarakat nusantara. Belanda awalnya berusaha mempengaruhi rakyat dengan "simbol-simbol" kecerdasan seperti barang logam dan elektronik seperti jam tangan, senapan dan lain-lain. Namun hal ini kurang berhasil karena rakyat memiliki filosofi agama bahwa Allah maha kuasa dan cenderung tidak memiliki banyak keinginan karena cukup nyaman dengan kesederhanaannya, namun metode ini cukup efektif bagi penguasa pribumi yang banyak bergaul dengan elit eropa.

Sumber internalisasi lainnya adalah selain sintesis mistis budaya yang sudah mengakar, masyarakat pedalaman di Indonesia punya hobi judi dan kerap bertikai antar suku. Menurut William Marsden (1811) Orang Eropa diterima di Nusantara selain karena senjata dan pengetahuan, mereka dianggap penengah yang layak untuk meleraikan pertikaian antar suku. Belanda punya *controller* yaitu perwakilan residen Belanda yang mengunjungi setiap desa hingga pedalaman Sumatra untuk mendengarkan keluhan dan menyelesaikan permasalahan antar desa, awalnya Belanda melakukan reformasi penyalahgunaan wewenang, menghukum kejahanatan kemudian menjadikannya dihormati penduduk (Wallace, 1869). Mereka "melindungi" rakyat dari hukuman kepala suku yang kadang hukum adat lebih berat ketimbang hukum kolonial. Uniknya pengadilan yang dilakukan kolonial mengikuti kepercayaan lokal yaitu menggunakan sumpah Al Quran dan makam leluhur, dengan pemberlakuan denda dan bunga dalam bentuk uang yang setara kambing atau kerbau. Bagi yang tidak mampu akan dijadikan budak kompeni selama beberapa tahun. Karena dianggap penengah yang layak, Belanda mampu meinternalisasikan ide Sekularisasinya dalam bentuk hukum yang dipatuhi masyarakat termasuk dalam aspek ekonomi.

Kolonial Belanda menggunakan minuman keras, opium dan hutang pada barang kredit sebagai skenario untuk menguasai lahan pertanian pribumi. Kredit yang biasa ditawarkan adalah senjata, gong, mesiu, pakaian aneka warna (Wallace, 1869). Khusus di Sumatra hukum Eropa terkait hutang bahkan dianggap lebih ringan dari hukum adat. Dalam hukum adat ketika hutang jatuh tempo dan debitur tidak dapat membayar kreditornya, Debitur, atau istrinya, atau anak-anaknya, akan tinggal bersama kreditor sebagai jaminan sampai ditebus dengan pembayaran, bila anaknya masih kecil maka biaya hidupnya akan menjadi tambahan hutang. Sedangkan hukum Belanda diberlakukan bunga 1 fanam perbulan atau 50% pertahun. Jika kabur maka hutang pokoknya akan naik 2 kali lipat. Hutang lebih dekat dengan perbudakan karena bunga hutang bisa dibayar dengan jasa pengolahan lahan. Menurut catatan John Crisp (1807), sumpah dan penanggungan hutang dilakukan secara kolektif, umumnya diikuti keluarga besar debitur, bila gagal bayar diberlakukan hukum "mengiring", bila 3 kali jatuh tempo belum mampu melunasi hutangnya maka akan dijadikan budak murni.

Dalam hal perdagangan Batavia dan Sumatra awalnya dilakukan via barter dengan lada, timah, kemenyan, cassia, kuningan, garam atau kamper. Peran Kompeni sebagai

penengah masyarakat lokal membuatnya berhasil mendapatkan kepercayaan Sulthan untuk membangun benteng di pantai timur sumatra, 1/3 hasil dagang diekspor ke Belanda dan sisanya ke China. Pengaruh Belanda yang besar dan integrasi ekonomi membuat mata uang yang berlaku dimasyarakat menjadi beragam. Mata uang yang umum digunakan adalah dolar spanyol, mata uang lokal dikenal dengan sebutan pitis dalam bentuk timah yang setara dengan 1 dolar spanyol, untuk 1 tail emas setara dengan seperspuluh katti atau 2,25 dolar spanyol. Namun, aceh memiliki keunggulan karena menerapkan bea cukai bagi kapal asing untuk menjaga komoditas lokal. Di aspek moneter dolar dan rupee umumnya sulit mendapat pengakuan, bila dalam bentuk koin akan diambil penilaian dengan metode gadai dengan alat yang disebut daching. Alat tukar orang aceh adalah koin emas kecil tipis dicap kasar dengan huruf Arab, yang disebut mas atau massiah. Uang timah kecil, yang disebut pitis atau uang tunai, juga digunakan untuk keperluan bazar.

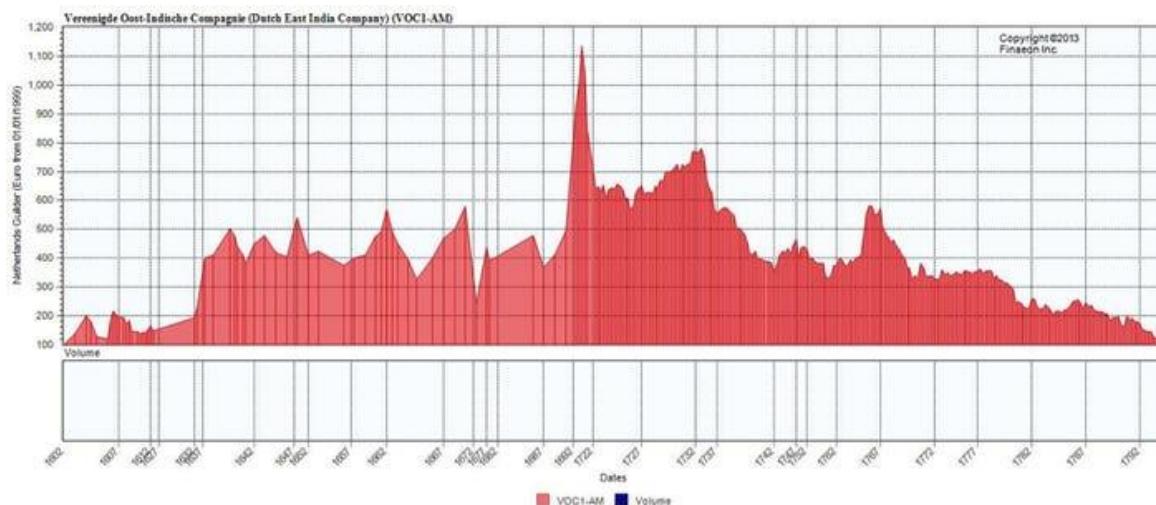
Di Kalimantan (Borneo), Owen Rutter (1922) memotret kebiasaan masyarakat daerah tersebut, Orang Eropa sibuk memonopoli, orang china sibuk berdagang dan orang pribumi nyaman dengan kesederhanaan hidupnya. Orang China, mereka selain pedagang juga produsen yang ulet. Pribumi rata-rata hanya bekerja untuk keperluan pribadi, memiliki sawah dan kerbau dan enggan berkeja dibawah *company*. Orang melayu juga gemar belanja ditoko China yang menjual pakaian muslim, permen dan kue khas melayu yang berdesakan dengan sarden, bir-bir eropa dan sigaret dan tali kekang anjing.

Menurut (Stockdale, 1811.) Di Jawa, Banten, Cirebon dan Mataram, perebutan kekuasaan diinternal kerajaan membuat pihak yang lemah bersekutu dengan VOC sehingga tidak ada yang memiliki kedaulatan nyata, dan janji politik harus dibayar dengan monopoli dagang VOC yang dilakukan dengan membangun benteng dan garnisun disepanjang pantai utara Jawa, dan permusuhan antar kerajaan cukup membantu VOC meredam babit pemberontakan.

Praktik sekularisasi ekonomi paling subur diberlakukan di Batavia, dimana sudah ada Bank sirkulasi yang digabung dengan bank peminjaman yang berfungsi untuk sirkulasi dana pajak rumah yang seharga setengah biaya sewa bulanan. Setiap orang China yang memiliki pekerjaan akan dikenakan pajak perkepala sebesar 6 shilling . Namun orang China diberi kepercayaan sebagai penarik biaya pabean dari semua barang yang masuk ke Batavia. Praktik korupsi bajing loncat sudah umum dilakukan, seperti eksport beras Jawa sebesar 1 coyang atau 3500 pound dari batavia. Ketika sampai dipelabuhan beratnya berkurang menjadi 3300 pound, dari gudang ke pabrik menjadi 3200 pound, saat dibongkar menjadi 3100 pound dan akhirnya dikirimkan untuk konsumsi sebesar 3000 pound. Hal ini juga terjadi pada perdagangan di Malaka, Tanjung Harapan dan Srilanka dan sudah lumrah dianggap sebagai pendapatan tambahan bagi mereka.

Secara umum munculnya pengaruh Belanda dalam hal sekulerisasi pasar karena kebiasaan masyarakat lokal yang mudah bertikai dan lemahnya pemahaman agama. Pemahaman agama yang kuat membuat pengaruh itu tidak terlalu berhasil di Aceh. Pengaruh dan modal yang besar membuat Belanda menerapkan politik monopoli dagang Terutama di komoditas eksport rempah-rempah.

Kembang Pala dimonopoli pasca penaklukan pulau banda (1622), Monopoli cengkeh dilakukan dengan membakar kebun cengkeh di banyak pulau di Maluku lalu dipusatkan di Ambon. Selain itu Belanda juga menaklukkan Makassar sebagai pelabuhan utama bagi saudagar Asia dan Eropa lainnya. Selain itu kekuatan VOC lainnya adalah jaringan pasar yang luas di Asia raya, terutama dengan China sebagai importir terbesar dan Jepang yang memungkinkan Belanda mendapatkan perak dengan harga murah, yang bisa dijadikan alat tukar dinegara-negara sekitar samudra hindia. (Marsden, 1811).



Gambar 1. Perkembangan Saham VOC dari tahun ke tahun

Sumber: Global Financial Data (businessinsider.com)

Gambar 1 menunjukkan saham VOC mulai dari 100 pada 1602, naik signifikan ke kisaran 400 pada 1630-an, lalu berfluktuasi hingga tahun 1720-an nilai saham melebihi 1000, turun ke 800 di tahun 1730-an, lalu perlahan-lahan terus menurun. Marsden (1811) menyebutkan diantara sebab kemunduran VOC adalah munculnya persaingan dagang dari Jawa, China, Arab dan India, sehingga VOC kehilangan posisi uniknya selain itu juga ada Pendudukan Belanda oleh Perancis ditahun 1780 yang menutup akses kapal-kapal Belanda dari Asia. John Joseph Stockdale, (1811.) menambahkan Iklim Batavia yang tidak sehat dan tersebarnya penyakit akibat eksodus orang Eropa dan China ditahun 1740an menjadi sebab lainnya. Tahun 1739-1743 ada kematian 5.662 Pegawai VOC, lalu 1744-1771 angka kematian pegawai VOC, serdadu dan pelaut meningkat mencapai 48.034 Jiwa. Jadi VOC secara umum setiap tahun kehilangan seperlima dari pegawainya. Stockdale (1811) menyimpulkan hampir tidak ada kekuasaan yang bertahan setelah puncak kebesarannya, perubahan ini dianggap desain ajaib tuhan untuk memenuhi tujuannya

Pariode Perlawanann Ulama Indonesia

Belanda melihat peran pemimpin yang korup sebagai modal dasar untuk menerapkan konsep *divide et impera*, menurut Suryanegara (2009) hal ini salah satunya terlihat dari pemisahan pusat-pusat keislaman di Jawa dan Sumatera dengan menempatkan pusat-pusat kristenisasi. Di Jawa pusat kristenisasi dilakukan di Jawa tengah yang memisahkan budaya masyarakat Jawa barat yang religius dengan Jawa Timur yang merupakan pusat pesantren. Di Sumatera Aceh dan Minangkabau dipisahkan oleh

Sumatera utara sebagai pusat kristenisasi, hal ini sebagai bagian muluskan misi imprealis yaitu Gold, Gospel, dan Glory.

Pemurnian ajaran Islam diabad ke 19, melahirkan banyak pertentangan fisik antara Belanda Kristen dan muslim, terutamanya didukung oleh kaum haji dan intelektual muslim, seperti Perang Jawa (1825-1830) oleh Pangeran Diponegoro, Perang Padri (1821-1837) oleh Imam Bonjol dan Perang Aceh (1873-1904) oleh Panglima Polim (Delia Noer, 1980), Pendidikan disinyalir juga memiliki peran terhadap bangkitnya perlawanan rakyat, karena ditahun 1863 terdapat 65.000 kaum religius profesional, 94000 siswa sekolah Islam bahkan tahun 1893 terdapat 10.800 sekolah Islami di Jawa Madura dengan lebih 272.000 murid, yang diajarkan Al-Quran, pengetahuan dasar Islam, yang lainnya mengajarkan topik yang lebih aktual, berbasis syariah, aliran naqshbandiyyah, qodiriyyah wa naqshabandiyyah dan syattiriyyah yang muncul dikisaran tahun 1850-60an yang anti kolonial dan anti kristen.

Perang yang diinisiasi para ulama berhasil dipadamkan Belanda, para ulamanya dibuang keberbagai daerah, namun tidak menyurutkan perjuangannya, mereka tetap melanjutkan perjuangannya lewat tulisan, yang memiliki ciri khas menggunakan huruf arab dan kertas kuning. seperti Pangeran Diponegoro yang dibuang ke Sulawesi yang menulis Babad Diponegoro dalam Bahasa Arab Jawa, Syekh Yusuf Al Maqossari yang dibuang ke Srilanka yang justru dilindungi ulama India dan menjadi Transit bagi kaum Haji Indonesia untuk menyebarkan semangat perjuangan Beliau di Nusantara (Al-Maqossari, Risalah Ghoyat dalam Tudjimah, 1987). Abdul Shomad Al Palimbangi juga menulis surat untuk Sultan Mataram, Hemengkubuwana I, Pengiran Mangkubumi, dan pemimpin nusantara lainnya untuk berjuang bersatu melawan Belanda Menurut Drewes, (1926) al Palimbangi menggunakan nama pena Muhamad dan Ibnu abd rohman dalam bahasa arab, namun disita Belanda sebelum sampai ketangan pemimpin daerah.

Pasca Perang yang berkepanjangan, yang menghabiskan banyak biaya dari pihak kolonial. Belanda terus berusaha memperbaiki sistem pemerintahan dan mereka berusaha menyesuaikannya dengan berbagai sistem adat yang berlaku di daerah. Belanda menambah jumlah pegawai pribumi dan menghapus jabatan asisten residen serta membentuk kabupaten. Belanda juga memperluas areal saluran-saluran pengairan dan menyatakan kampung-kampung yang terpencar untuk memudahkan pengawasan. Wajib tanam dan wajib kerja di perkebunan Eropa dihapuskan, terutama di beberapa daerah miskin (Sartono, et al. 1972). Diawal abad ke 20 lebih tepatnya ditahun 1900 Belanda mulai menerapkan politik etis, hal ini kian mendukung berbagai ormas untuk bangkit. Menurut GF Pijper (1933) Muhammadiyah yang lahir ditahun 1911 dipandang sebagai serangan balasan terhadap upaya-upaya kristenisasi oleh kaum protestan dan katolik, pada masa itu Muhammadiyah didominasi orang minang yang keras terhadap bidah, diantaranya Muhammad Rasyidi. Diawal abad ke 19 ini, masih muncul sisa persaingan antara Kyai dan penghulu yang ditunjuk pemerintah Belanda sebagai hakim dalam banyak hal dimasyakarat.

Transformasi Pasar di Indonesia

Perang akan mengubah pasar. Pergantian dinasti politik akan mengubah kebijakan pasar. Pasca redamnya banyak perlawanan rakyat Indonesia yang menuai banyak kekalahan oleh Belanda diawal abad ke 19 menciptakan kerugian ekonomi dan kekosongan pasar. Menurut Chris Hartono, (1974). Kekosongan Pasar digantikan oleh Bangsa Timur Asing yaitu Cina, India dan Arab yang dianggap warga negara kelas 2, dengan disertai pemberian kewenangan untuk memonopoli. Karena itu pribumi Islam menjadi warga negara kelas 3. Pasar umat Islam dipatahkan mutlak dari sisi konsumsi, kemampuan dan kesadaran perniagaan dan pasarnya berangsur-angsur dihilangkan melalui sistem *cultur stelsel* (tanam Paksa) yang berlangsung hampir satu abad 1830 - 1919 M. Tanam paksa yang berlangsung lama melahirkan pola pikir masyarakat sebagai produsen saja, peran pedagang diambil alih oleh warga negara kelas 2.

Namun hal ini bukan fenomena nasional karena salah satu faktor yang menyebabkan *cultur stelsel* terjadi adalah krisis keuangan Hindia Belanda yang disebabkan oleh Perang Jawa, berdirinya negara singapura, dan perdagangan antar pulau yang didominasi oleh pedagang Bugis dan China. Menurut Hatta (1979) imprealisme barat lebih didorong oleh revolusi industri yang sedang berkembang di Eropa pada awal abad ke 19, yang membuat kebutuhan pangan dasarnya menjadi berkurang. Tanaman yang ditanam adalah komoditas ekspor Eropa diantaranya, kopi, gula, teh dan nila. Sistem ini melahirkan arogan diantara sesama pribumi, karena selain penanaman, juga ada pengawasan oleh para priyayi dan pegawai pamong praja yang diangkat oleh Belanda. Sekaligus melahirkan bibit-bibit korupsi dikalangan pejabat tradisional.

Imbas dari ketidakadilan disektor ekonomi ini lahirlah, syarikat dagang Islam yang didirikan oleh Haji Samanhudi di Solo pada akhir 1912. Tujuannya adalah memajukan perdagangan, melawan monopoli Tionghoa dan memanjukan Agama Islam. Karena itulah, SDI disebut gerakan nasionalistis-religius-ekonomis (Suhartono, 2001). Namun ditahun yang sama organisasi ini berubah menjadi syarikat Islam yang memiliki tujuan lebih luas selain ekonomi, juga ada kepentingan politik dan agama (Winarni dan Widuatie, 2015), walaupun terkait politik tidak tercantum dalam anggaran dasarnya (Kahin, 1995). Menurut Korver (1985) Sarekat Islam bertujuan sebagai bentuk perlawanan pada penindasan dan kesombongan rasial. Berbagai permasalahan dan ketidakadilan yang dihadapi oleh petani, buruh, dan orang kecil (*de kleine man*) lainnya, mereka tumpang untuk kemudian disampaikan kepada pemerintah Hindia-Belanda.

Tokoh utama SI adalah HOS Tjokroaminoto yang berusaha menyebarluaskan pengaruh SI melalui ide sosialisme. Sosialisme Islam H.O.S. Tjokroaminoto adalah sosialisme berdasar azas-azas agama, bukan sosialisme barat yang bersandar pada materi (Tjokroaminoto, 2013). Ide ini dianggap sangat dekat dengan situasi masyarakat yang saat itu terjajah namun tetap disesuaikan dengan pendalamannya ilmu agama, Tujuan Cokroaminoto tampaknya adalah untuk membuat perhitungan terhadap ideologi sosialisme. Cokroaminoto pertama-tama mengambil sikap terbuka. Ia selalu berkata, "Seorang Islam sejati dengan sendirinya menjadi sosialis dan kita kaum muslimin, jadi kita kaum sosialistern" (Amelz. 1952). Namun marxisme yang juga memiliki ide sosialis-radikal

dan mengabaikan peran agama melakukan infiltrasi melalui ISDV. Kongres SI bahkan 1918 melahirkan ide melawan kapitalisme dan menjadikan buruh sebagai garda depan melawan kolonialisme -imperialisme yang menyebabkan Belanda mengalami kerugian akibat mogok kerja yang melahirkan SI Merah dengan Semaun sebagai pimpinannya. Kemiskinan dan naiknya-harga-harga saat itu disinyalir menjadi penyebab banyaknya pengikut SI garis merah (Setianingsih, tt)

Pariode Great Depression

Ditahun 1930, tingkat melek huruf latin masih minim, rata-rata dibawah 10% artinya politik etis Belanda tidak berjalan atau adanya penolakan pendidikan Belanda karena pengaruh budaya Islam. Jenis Pekerjaan yang dominan di tahun 1930 adalah Pertanian, Industri, Transportasi, Perdagangan, Freelance, Administrasi Publik Layanan Domestik Lain-lain. Industri dan pekerja sampai 35% yang menganut komoditas ekspor, makanya sangat berdampak oleh great depression. Karena pasar internasional menyusut, perdagangan menurun, proteksionisme dimana, harga hasil pertanian jatuh (Department van Landbouw, Volkstelling, 1930)

Menurut Ricklef (1943-2019) Kaum proletariat perkotaan adalah yang berdampak besar karena great depression. Orang Jawa waktu itu miskin dan buta huruf tapi tetapi kaya akan budaya, jarang sekali yg berjilbab (Ricklef, 1993), Belanda mengukur tingkat kesejahteraan suatu daerah dengan Jumlah Penduduknya. Jawa Tengah dan Jawa Timur merupakan daerah yang paling padat penduduknya 904/Km2 Jateng, dan 726/Km2 Jawa Timur, 1,6-2,4% melakukan poligami. Standar konsumsi pedesaan turun, perkebunan menurun, namun lahan pertanian tersedia, namun tidak bisa mengimbangi laju pertumbuhan penduduk, bahan pangan alternatif yang muncul adalah ketela pohon, jagung dan ubi jalar. Great Depression juga memebuat industri gula ambruk. Terutama di surabaya hingga 81%, dijogja lahan tebu gula dari 17.600 ha tinggal 1100 ha, pendapatannya turun dari 129,6 juta florins Belanda 1929 turun menjadi 10,9 juta florin ditahun 1936. banyak lahan tebu beralih fungsi menjadi lahan padi.(P Boomgard, 1986)

Para pegawai pemerintah yang berprofesi sebagai juru ketik dan tulis yang kehilangan pekerjaan mulai membuat warung kecil-kecilan. Pesangon waktu itu hanya sebesar 1 minggu gaji. Imbas great depression, semua pejabat perusahaan dari Cina, Eurasia, dan Eropa yang pertama kali dipecat karena gajinya lebih tinggi (Ingleson, 1988). Tahun 1930, kalangan guru dan pegawai yg digaji pemerintah Belanda, melihat prospek mereka menyuram,, termasuk janji-janji dalam dunia pendidikan Belanda, kini tak terbayarkan. (William O Malley, 1968) Namun profesi guru terselamatkan karena tumbuhnya institusi pendidikan lokal baik taman siswa maupun Muhammadiyah, termasuk sekolah perdagangan dan sekolah belanda, yang meneguhkan posisi yogyakarta sebagai kota pendidikan (P Boomgard, 1986)

Diantara industri yang bertahan adalah pengrajin perak, rokok kretek, industri tekstil dan sabun lokal dikarenakan berkurangnya impor Pengiran Surjodiningrat mendirikan organisasi Pakempakan Kawula Ngajogjakarta ditahun 1930, di tahun 1941 sudah memiliki anggota lebih dari 260.000 orang. Organisasi ini bertujuan membuat

koperasi, meningkatkan angka melek huruf, membantu pajak petani, didukung oleh Sultan Hamengkubowono VIII (1921-1939) yang saat itu dianggap raja Jawa. Kebijakan yang memiliki relevansi sosial inilah yang mempertahankan eksistensi kesultanan Yogyakarta (Rickfels, 2007). Peran koperasi kian dikuatkan oleh Bung Hatta dan Samsi ditahun 1925 melakukan perjalanan ke negara-negara Skandinavia untuk mempelajari sistem koperasi disana. Keunggulan koperasi dinegara tersebut adalah gejolak produknya keluar negeri hingga ke Amerika, hal inilah yg ingin diterapkan di Indonesia (Hatta, 1979) Dalam autobiografinya Hatta Juga menyebutkan peran pedagang minang dan arab dalam menstabilkan harga pasar yang melonjak disaat krisis.

SIMPULAN

Simpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa sejak munculnya VOC ditahun 1602, Sekularisasi pasar mulai terjadi dalam bentuk monopoli pasar, praktik korupsi, bunga dan uang kertas, internalisasi itu bisa terjadi karena masyarakat Indonesia kerap bertikai, minimnya pengetahuan agama dan ketergantungan pada agama leluhur. Walaupun dilarang agama, nilai Islam yang tercampur sintesis budaya menjadikan peran agama hanya dipraktikkan dalam hal ibadah saja, hal ini tercermin dalam babad, suluk dan serat dizamannya puncaknya adalah sebagaimana yang termaktub dalam kitab Sulbiyyah sehingga peran agama ditinggalkan bahkan dilupakan dalam konteks muamalah. Lemahnya mental dan iman pejabat pemerintah lokal membuat Belanda mudah memasukkan budaya eropa sebagai kiblat modernitas dengan meninggalkan budaya lokal yang sarat dengan nilai agama. Puncaknya adalah kristenisasi yang memicu lahirnya gerakan pemurnian Islam diakhir abad ke 19.

Dengan bangkitnya semangat Islam, lahir pulalah semangat perlawanan terhadap penjajah hal ini terlihat dari perang Diponegoro, perang imam bonjol, pangeran Antasari, sultan Hasanuddin diberbagai daerah di Indonesia. Perlawanan ini hampir semuanya mengalami kekalahan baik melalui perang maupun kelicikan Belanda dimeja perundingan. Imbas dari kekalahan perang adalah tergantinya peran umat muslim dipasar yang lebih banyak dikuasai bangsa arab dan china. 2 suku pribumi yang masih bertahan dan bersaing adalah suku bugis dan minang karena memiliki budaya merantau dan melaut.

Mental orang Indonesia semakin terjajah dengan adanya kerja paksa (1830-1919), yang melahirkan mental pekerja dan produsen saja. Baik dari sisi petani hingga pegawai bawahan hindia Belanda. Namun hal itu berubah ketika terjadi great depression, hampir semua perusahaan dan jajahan Belanda mengalami kerugian. Hal ini membuka kran kelas menengah di Indonesia, karena ada sektor industri yang tidak diambil Belanda. Peran kaum haji yang dikenal sebagai kaum putih dengan latar belakang pendidikan agama yang baik memiliki peran sebagai eksportir, investor dan penjaga inflasi harga, sehingga ekonomi rakyat dapat stabil. Syarikat dagang Islam kemudian muncul sebagai organisasi yang mewadahi kebangkitan ekonomi umat, namun belum genap setahun SDI berubah menjadi syarikat Islam dengan melibatkan paham sosialisme Islam untuk menggandeng masyarakat lebih banyak, namun lemahnya control dari CSi (central syariakat Islam)

membuat organiasi ini menjadi pecah antara SI Merah (dengan aliaran marxisme yang radikal) dan SI putih yang lebih mengedepankan ajaran Islam dan politik cooperative dengan Belanda.

Bank riba muncul pasca *great depression* namun belum berpengaruh banyak dikalangan rakyat bawah karena peran NU dan Muhammadiyah juga banyak mengeluarkan fatwa-fatwa tentang muamalah diantaranya tentang bunga bank haram, selain itu model sinergi antar komunitas muslim dan pesantren melalui perkawinan menjadi strategi konvensional yang dipertahankan. Dimasa ini juga banyak bermunculan gerakan filantropi non pemerintah dari kalangan muslim dimotori oleh NU dan Muhammadiyah, namun pihak Belanda juga membuat hal serupa yaitu Komite Umum Bantuan Kaum Miskin (*Algemeene Armencommissie*) yang berdiri pada September 1935.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, D. 1999. *Metode Penelitian Sejarah*. Logos Wacana. Jakarta
- Al Maqossari, *Risalah Ghoyat dalam tudjimah* et al, sykh yusuf makassar, Jakarta/deoartemen P&K, 1987.
- Al-Attas Naquib, Syed Muhammad. 1993. *Islam and Secularism*. (Kuala Lumpur : International Institute of Islamic Thought and Islamic Civilization (ISTAC)
- _____. 1995. *Prolegomena to The Methaphysics of Islam*. (Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Islamic Civilization (ISTAC)
- Alfred Russel Wallace. 1869. *The Malay Archipelago*. Macmillan and Co. Terjemahan oleh Indoliterasi. 2015. Yogyakarta.
- Amelz. 1952. HOS. *Tjokroaminoto Hidup dan Perjuangannya*. Djakarta: Bulan Bintang.
- Ashidqi F. 2014. Problem Doktrin Sekularisasi. *Jurnal Kalimah* Vol 12 No 2 Hal 213-235
- Asmin F, 2018. Budaya dan Pembangunan Ekonomi: Sebuah Kajian Terhadap Artikel Chavoshbashi dan Kawan-Kawan. *Jurnal Studi Komunikasi* Vol 2 No. 2 Hal 190-212
- Asmin, F., Darusman, D., Ichwandi, I., & Suharjito, D. (2017b). Social capital of parak and rimbo management in West Sumatra. *Jurnal Manajemen Hutan Tropika*, 23(3),140-149
- Boomgaard, P. 1986. The welfare services in Indonesia, 1900-1942, *Intinerario* jilid, 10, no. 1, hh.57-81.
- Carey, Peter. 2008. The power of prophecy: Prince Dipanagara and the end of an old order in Java, 1785-1855. VKI vol. 249. Leiden: KITLV Press.
- Carey, Peter. 1986. *Orang Jawa & Masyarakat Cina (1755-1825)*. Jakarta: Pustaka Azet.
- Chapra, M. Umer. 2000. *Islam dan Pembangunan Ekonomi*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Chavoshbashi, F., Ghadami, M., Broumand, Z., & Marzban, F. 2012. Designing dynamic model for measuring the effects of cultural values on Iran's economic growth. *African Journal of Business Management*, 6(26), 7799–7815.
- Chris Hartono. (1974.). *Pietisme di Eropa dan pengaruhnya di Indonesia*. Jakarta : BPK Gunung Mulia,.

- Delial Noer, 1980. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. LP3ES, Jakarta.
- Department van Landbouw, Nijverheid en Handel & Departement van Economische Zaken. 1933-6. *Volkstelling 1930/Census of 1930 in Netherlands India*, 8 vols. Batavia: Landsdrukkerij.
- George Mc turnan Kahin, 1995, *National and Revolution in Indonesia*, diterjemahkan oleh Nin Bakdi Soemanto, Refleksi Pergumulan Lahirnya Republik Nasionalisme dan Revolusi di Indonesia, Solo: UNS Press
- Groot, A. D. Cornets de. (1833.). *Javaansche spraakkunst / door wijlen A. D. Cornets de Groot*. Batavia :: Landsdrukkerij.
- GWJ Drewes, 1926. Sjech Joesoef Makassar, "Jawa, 6
- Harvey Cox, 1966. *The Secular City*, New York, The Macmillan Company.
- Hasyim, H.A. Wahid, 1940. *Boeat Goeroe II dalam Berita Nahdlatul Oelama*, No. 13 Th. 9 (1 Mei 1940).
- Hatta, M. 1979. *Bukit Tinggi- Rotterdam Lewat Betawi. Otobiografi Untuk Negeriku*. Penerbit Tintamas
- Holyoake, G.J. 1896. *Origin and Nature of Secularism*, London: Watts & Co.,
- Hudaeri M. 2016. Menentang Sekularisasi: Upaya Membentuk Kesalehan Subjek Muslim di Banten. *Jurnal Theologia* Vol 27 No. 2 hal 305-330.
- Ingleson, John. 1988. *Jalan Ke Pengasingan : Pergerakan Nasionalis Indonesia Tahun 1927-1934*
- Iryana, W. 2017. Historiografi Islam di Indonesia. *Jurnal al Tsaqofa* Vol 14 No 01. hal 147-168
- Ismail MS, 2014. Kritik Terhadap Sekularisasi (Pandangan Yusuf Qordhowi). *Jurnal Kontekstualita* Vol 29 No. 1 Hal 101-126
- Isputaminingsih. 2014. Sejarah Islam: Kasus Sekularisasi Turki. *Jurnal Criksetra (Pendidikan Sejarah)* Vol 3 No. 1. hal 13-23
- John Crawfurd. 1820. *History of the Indian Archipelago*. Edinburgh: Archibald Constable.
- John Joseph Stockdale, 1811. *The Island of Java*. Terjemahan Sejarah Tanah Jawa, Penerbit Indoliterasi Yogyakarta
- Kartodirdjo, S. 1982. *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia: suatu Alternatif*. Gramedia. Jakarta
- Kusumastuti, R. D., & Priliantini, A. 2017. Dieng Culture Festival: Media komunikasi budaya mendongkrak pariwisata daerah. *Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal of Communications Studies)*, 1(2), 163-185.
- Korver, A.P.E. 1985. *Sarekat Islam: Gerakan Ratu Adil?*, Jakarta: Grafitipres
- Mangkunegara IV, 1990. *The Wedhatama: an English Translation*. Stuart Robert. Leiden KITLV
- Museum Bank Indonesia. *Sejarah Bank Indonesia : Kelembagaan Periode 1953-1959*
- Mu'jizah. 2005. *Martabat Tujuh: Edisi Teks Pemaknaan Tanda dan Simbol*. Jakarta: Djambatan.
- Mu'jizah.2017. Keberagaman Surat Emas dalam Politik dan Dagang; Diplomasi Raja-Raja di Indonesia. *Jumantara* Vol. 8 No.1 hal 169-184

- Owen Ruttel. 1922. *Sejarah Kalimantan (Terjemahan British North Borneo)*. Terjemahan oleh Indoliterasi. 2017. Yogyakarta.
- Pakubuwana V, 1820. *Serat Centhini (suluk Tambanggraras), Yasandalem Kangjeng Gusti Pengeren Adipati Anom Mangkunegara III Ing Surakarta* (penya dan penj, Kamajaya; 12 Vol; Yogyakarta; Yayasan chentini 1986-92)
- Parangrangi, T. 2010. Sekularisasi dalam Perkembangan Islam. *Jurnal Shautut Tarbiyah*. Vol 16 No. 1 Hal -12-18.
- Purwanto, B. 2001. *Historisme Baru dan Kesadaran Konstruktif: Kajian Kritis terhadap Historiografi Indonesia sentris*. Humanior Vo 8 No 1. Hal 29-44
- Raffles, Thomas Stamford. 1830. The history of Java. 2 vols. 2nd ed. London: John Murray.
- Retno Winarni dan Mrr. Ratna Endang Widuatie, 2015. *Political Conflict in The Sarekat Islam Movement of 1926*. Literasi Vol 5 No 2. 216-232
- Ricklef MC, 1993. *A history of modern Indonesia, ca. 1300 to the present*. London & Basingstoke: Macmillan; Bloomington: Indiana University Press, 1981. 2nd edition (Palgrave and Stanford University Press) 1993. 3rd edition (Palgrave and Stanford University Press) 2001. Revised Indonesian edition 1991 (Gadjah Mada University Press); 2nd revised Indonesian edition 2005
- Ricklef MC, 2007. *Polarising Javanese society: Islamic and other visions, 1830-1930*. NUS Press, the University of Hawai'i Press and the Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde, Leiden.
- Ricklef MC, 2012. *MengIslamkan Jawa; Sejarah Islamisasi di Jawa dan Penentangnya dari 1930 Sampai Sekarang*. Jakarta, Serambi Ilmu Semesta
- Saleh NM, Yama P, Haridi, NHM. 2018. Historiografi Liberalisme dalam Kalangan Masyarakat Barat. *Jurnal Al-Irsyad*. Vol 3 No 1. hal 67-79
- Shadily H, 1984. *Ensiklopedi Indonesia*, Jilid 5, Ichtiar Baru-Hoeve, Jakarta.
- Snouck Hurgronje, 1906. *The Achehnese*, 2 Jilid ter. AWS Sullivan, Leiden, Brill.
- Suhandi. 2012. Sekularisasi di Indonesia dan Implikasinya Terhadap Konsep Kenegaraan. *Jurnal Al-Adyan* Vol 7 No 2 hal 71-90
- Suhartono, 2001, *Sejarah Pergerakan Nasional dari Budi Utomo sampai Proklamasi 1908-1945*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suryanegara AM. 2009. *Api Sejarah* Jilid 1 dan 2. Salamadani Pustaka Semesta. Bandung.
- Titin Nurhayati Ma'mun, Hazmirullah. 2020. Sepak Terjang Bagus Rangin Dalam Surat Dipati Natadireja Kepada Daendels (1808). *Jumantara* Vol. 11 No. 2. 163-178
- Tjokroaminoto, H.O.S .2013. *Islam dan Sosialisme*. Cet. I; Bandung: Segar Arsyia,
- William Marsden, 1811. *The History of Sumatera*. TPayne & Son, London. Terjemahan oleh Indoliterasi. 2016. Yogyakarta.
- William o Malley, 1968. *Giles of Viterbo on Church and Reform: A Study in Renaissance Thought*, E.J. Brill (Leiden, Netherlands)
- Yulianti A. 2016. Proses Integrasi Pemikiran Anti Sekularisasi dengan Pendidikan Agama Islam Menurut Badiuzzaman Said Nursi. Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.